I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan pada saat ini adalah merupakan hal yang amat mahal harganya,karena kita ketahui biaya pengobatan sangat begitu mahalnya. Hingga masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah sulit untuk mendapatkan pengobatan yang layak. Kesehatan tan pulalah yang membuat seorang manusia untuk bertahan hidup serta melakukan aktivitas sehari-hari,seperti bekerja, sekolah, berinteraksi dengan masyarakat dan sebagainya. Oleh karenanya hal tersebut sangatlah penting sekali bagi manusia untuk menjaganya agar tetap selalu sehat dan prima dalam melakukan segala aktivitas setiap hari. Dengan melakukan pola hidup yang sehat serta pola makan yang baik, berolah raga dan sebagainya dapat membantu kita untuk tetap sehat. Dalam semboyan dikatakan bahwa lebih baik “mencegah” dari pada “mengobati”.

Terkadang dalam menjaga kesehatan kita masih belum cukup maksimal sehingga penyakit bisa saja datang kapan pun. Bila sudah terkena penyakit tidak ada jalan lain kecuali mencari pengobatan. Berbagai pengobatan sudah banyak tersedia pada zaman ini, dari pengobatan yang medis maupun yang non-medis atau disebut juga pengobatan alternatif. Pada masyarakat yang modern atau masyarakat kota, mereka lebih memilih pengobatan medis. Karena sudah teruji secara empiris dan telah banyak buktinya, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat yang sudah modern untuk melakukan pengobatan alternatif. Hal ini bisa dikarenakan ketidakpuasan para pasien yang telah berobat dipengobatan medis,sehingga mereka beralih kepengobatan non-medis.

Pada saat ini pengobatan non-medis sudah sangat menjamur di Kota Bandar Lampung, sudah banyak tersedia berbagai macam pengobatan alternatif yang tersedia. Di Indonesia ini sendiri, pengobatan non medis terus berkembang. Perkembangannya antara lain di picu oleh kemajuan para pengobatan tradisional dan kesadaran masyarakat akan pentingnya sehat secara alamiah (Majalah plus cermat dan tuntas,2005 : 5). Berawal dari ketidakpuasan para pasien pada pengobatan medis, maka mereka mecoba beralih pada pengobatan alternatif yang mana sudah banyak bukti atas kesembuhannya pada pengobatan alternatif.

Untuk itu Departemen Kesehatan membentuk Sentra Pengembangan dan Penerapan Pengobatan Tradisional (SP3T). Saat ini telah ada 12 sentra menyebar di seluruh Indonesia. Di Jakarta, SP3T berada di Rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM). Menurut Pemerhati Pengobatan tradisional Dr. Setiawan Dalimartha tugas SP3T yaitu mengadakan pengkajian, penelitian, pengujian, pendidikan, pelatihan dan pelayanan pengobatan tradisional sebelum pengobatan tersebut diterapkan secara luas dimasyarakat atau diintegrasikan ke dalam jaringan pelayanan kesehatan (Ibid ; 7).

Pengobatan medis sangat tergantung dari teknologi yang mahal untuk memecahkan masalah kesehatan, meskipun kadang pula hal tersebut tidak efektif (R Soepono,1997 : 718). Pada beberapa kalangan yang berpikir luas, timbul keraguan pula akan hakikat pelayanan kedokteran yang cenderung hanya bertumpu pada reinolisasi, pemberian resep obat, instrumetasi, dan pembedahan tanpa memperhatikan faktor intrik, aspek kemanusiaan pasien.

Pada tanggal 12 Mei 2003 telah terdiri perhimpunan dokter Indonesia Pengembang Kesehatan Tradisional Timur (PDPKT). Adanya organisasi ini, semakin menumbuh kembangkan

pengobatan tradisional ditanah air. Di Provinsi Lampung sendiri khususnya di Kota Bandar Lampung telah banyak berdiri tempat-tempat atau klinik-klinik pengobatan alternatif, diantaranya yaitu klinik pengobatan akupuntur Atika Salon yang berada di Jl. Imam Bonjol, Kecamatan Kemiling, kemudian terapi pijat refleksi yang ada di Gg. H2O Sukarame, Terapi Patah Tulang di Jl. Onta No.30 Sidodadi Kedaton, dan masih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwa banyak masyarakat kota Bandar Lampung tertarik untuk melakukan pengobatan alternatif selain pengobatan medis.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah masyarakat Bandar Lampung merupakan ibu kota Provinsi Lampung yang tentu saja memiliki fasilitas serta infastruktur yang lengkap dibandingkan dengan kota dan kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Lampung. Dengan begitu kehidupan masyarakatnya pun sudah cenderung memiliki gaya hidup masyarakat kota yang biasa kita sebut dengan masyarakan modern.

Giddins (2001:19) menegaskan bahwa ciri dasar dari masyarakat modern yang ***pertama*** adalah berlakunya aturan industrialisme dalam kehidupan manusia, ***kedua***, mata pencaharian masyarakat modern, sebagian besar adalah non-agraris, ***ketiga***, munculnya gaya hidup kota (*life style*), berupa fasilitas aktivitas waktu luang, ***keempat***, tingginya nilai indeks pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi, ***kelima***, tingginya tingkat penggunaan energi.

Menunjuk pada ciri dasar masyarakat modern diatas, seperti yng kita lihat bahwa terdapat sejumlah industri di Bandar Lampung yang berpusat di daerah Tanjung Bintang. Kemudian munculnya para Pedagang Kaki Lima disudut serta jalan-jalan kota, selain itu juga tersedianya berbagai temapat berupa fasilitas aktifitas waktu luang seperti Mall, Karaoke, atau tempat

hiburan lainya.Aktivitas kehidupan masyarakat Bandar Lampung ,tidak bisa dilepaskan dari penggunaan energi (listrik). Misalnya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Ini membuktikan bahwa masyarakat Bandar Lampung disebut sebagai komunitas yang telah mengalami modernisasi.

Selain itu Emile Durkhem mengiterpretasikan bahwa masyarakat modern merupakan wujud evolusi manusia dan masyarakat tradisional yang ditandai dengan solidaritas organis, sejalan dengan berkembangnya deferensiasi dimana perbedaan antar individu sangat jelas. Sanksi-sanksi yang berlaku bersifat restutif, yang berupa hukuman pidana atau ganti rugi sesuai dengan Undang-undang yang berlaku (Peter Beilharz, 2002 : 107).

Serta ada spesialisasi atau pembagian kerja. Pola pikir masyarakat modern juga telah mengalami perubahan dari irasional, menjadi rasional atau berdasarkan pada logika berfikir seta pengalaman empiris. Dengan begitu masyarakat Bandar Lampung sebagai komonitas yang telah mengalami modernitas, memiliki pola pikir yang rasional

Seperti yang kita lihat saat ini, masyarakat kota yang cenderung memiliki pola pikir yang modern, seharusnya masyarakat lebih cenderung menggunakan pengobatan medis/dokter karena telah terbukti secara ilmiah dalam ilmu kedokteran. Tetapi pada kenyataannya tidak menutup kemingkunan dari mereka malah beralih kepada pengobatan alternatif yang sebelumnya banyak digunakan oleh masyarakat desa sebagai penyembuh penyakit. Misalnya mengkonsumsi ramuan jamu dari tanaman-tanaman yang dipercayai memiliki kandungan yang dapat menyembuhkan penyakit.

Tentu saja ini menjadi tanya besar, persepsi apakah yang ada pada masyarakat , khususya di kota Bandar Lampung yang memilih melakukan pengobatan alternatif dari pada pengobatan medis.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas. Maka penulisan merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana persepsi pasien terhadap praktek pengobatan alternatif ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.1. Tujuan Penelitian

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presepsi pasien terhadap praktek pengobat alternatif.
- Untuk mengambarkan persepsi pasien mengenai metode pengobatan alternatif melalui alat-alat yang digunakan, penyembuhan, pasien, dan proses pengobatannya.

1.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Secara teoritis penelitian ini bertujuan menjelaskan dan menggambarkan bekam sebagai bagian dari metode pengobatan alternatif di masyarakat. Secara sosiologis penelitian inni akan memberikan sumbangan pikiran tentang gambaran sistem medis alternatif melalui alat-alat yang di gunakan dalam proses penggobatan, penyembuhan, pasien, dan proses pengobatanya.

- Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih terhadap gambaran sistem medis alternatif, mengingat sistem medis ini ikut berperan dalam perubahan kondisi kesehatan masyarakat.